

**PELATIHAN PEMBUATAN PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN (PMT)
MODIFIKASI BERBASIS PANGAN LOKAL TERHADAP PENGETAHUAN IBU
BALITA**

Suryati¹, Sarni Anggoro², Amyati³, Fani Fadilah⁴
^{1,2,3,4} Program Studi Keperawatan STIKes Surya Global Yogyakarta Email:
suryatisakha11@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan suatu kondisi dimana keterlambatan pertumbuhan yang terjadi pada anak yang ditandai dengan suatu keadaan dimana kondisi tubuhnya lebih pendek jika dibandingkan dengan anak seusianya. Pentingnya dilakukan pelatihan pembuatan PMT untuk ibu balita *stunting* yaitu memberikan berbagai inovasi pembuatan makanan tambahan bagi ibu sendiri dan selain itu juga dengan adanya pelatihan bisa meningkatkan kemampuan orangtua dalam mengenali atau mendeteksi sejak dini adanya perkembangan yang salah pada bayi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan pembuatan PMT berbasis pangan lokal terhadap pengetahuan ibu balita *stunting*. Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian *pre eksperimen* dengan pendekatan *one group pretest and posttest design*. Intervensi yang diberikan yaitu pelatihan pembuatan makanan tambahan (Nugget daun kelor). Populasi penelitian ini yaitu ibu balita berjumlah 46 responden didapatkan sampel sebanyak 30 responden dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner pengetahuan ibu balita tentang PMT berbasis pangan lokal sebanyak 35 pertanyaan. Skala data ordinal dan menggunakan *Uji Wilcoxon*. Berdasarkan penelitian, rata-rata nilai pengetahuan sebelum diberikan intervensi demonstrasi pelatihan PMT berbasis pangan lokal yaitu 61,80 dan setelah dilakukan intervensi nilai menjadi 83,32. Berdasarkan *Uji Wilcoxon* sebelum dan setelah diberikan intervensi nilai *p-value* sebesar 0,000 (nilai $p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah diberikan intervensi pelatihan pembuatan PMT berbasis pangan lokal. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah pelatihan pembuatan PMT berbasis modifikasi pangan lokal berpengaruh pada pengetahuan ibu balita.

Kata kunci : lokal, pangan, pengetahuan

ABSTRACT

Stunting is a condition where growth delays that occur in children are characterized by a condition where the body condition is shorter when compared to children of the same age. The importance of training in making Supplementary Feeding (PMT) for mothers of stunted toddlers is to provide various innovations in making additional food for mothers themselves and besides that, the training can also improve the ability of parents to recognize or detect early on any wrong development in babies. The aim of this research is to determine the effect of training in making local food-based supplementary feeding (PMT) on the knowledge of mothers of stunting toddlers. This methods using a pre-experimental research design with a one group pretest and

posttest design approach. The intervention provided is training in making additional food (Moringa leaf nuggets). The population of this study was mothers of toddlers totaling 46 respondents, obtained a sample of 30 respondents with purposive sampling technique. The instrument used was a questionnaire of knowledge of mothers of toddlers about supplementary feeding (PMT) based on local food as many as 35 questions. Ordinal data scale and using the Wilcoxon Test. Based on the research, the average value of knowledge before being given a training demonstration intervention for making local food-based supplementary food (PMT) was

61.80 and after the intervention the value became 83.32. Based on the Wilcoxon Test before and after the intervention, the p-value is 0.000 (p value <0.05) which shows that there is a significant difference before and after the intervention of training on making local food-based supplementary feeding (PMT). The conclusion in this research is training on making supplementary feeding (PMT) based on local food modifications affects the knowledge of mothers of toddlers.

Keywords: local, food, knowledge

PENDAHULUAN

Stunting adalah suatu permasalahan gizi utama yang dihadapi diseluruh dunia saat ini. *Stunting* merupakan suatu kondisi dimana keterlambatan pertumbuhan yang terjadi pada anak yang ditandai dengan suatu keadaan dimana kondisi tubuhnya lebih pendek jika dibandingkan dengan anak seusianya (Noorhasanah & Tauhidah, 2021).

Angka presentase stunting di Daerah Istimewa Yogyakarta masih tergolong rendah di Indonesia, akan tetapi kondisi ini cukup mengkhawatirkan. Hal ini dikarenakan masih ada beberapa wilayah di Yogyakarta yang memiliki prevalensi balita *stunting* yang cukup tinggi. Prevalensi balita pendek terbesar berada di Kabupaten Gunungkidul (23,5%) kemudian diikuti oleh Kabupaten 2 Kulonprogo (15,8%), Kabupaten Sleman (14%), Kabupaten Bantul (13,9%), dan terendah Kota Yogyakarta (13,8%) (SSGI, 2022). Prevalensi balita stunting di Gunung Kidul Yogyakarta pada tahun 2022 mengalami kenaikan dibanding tahun 2021, yaitu dari 20,6% menjadi 23,5% dengan jumlah absolut 4.574 anak *stunting* di tahun 2021 (Dinkes Gunung Kidul 2021).

Upaya penanggulangan balita gizi buruk maupun gizi kurang telah dilakukan sejak tahun 1998 dengan melakukannya upaya penemuan kasus, rujukan dan pemulihan di sarana kesehatan secara gratis. Semua upaya tersebut belum mampu menekan kejadian kasus gizi buruk/kurang dan mengembalikan status gizi yang baik pada masyarakat (Iskandar, 2017).

Pentingnya dilakukan pelatihan pembuatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk ibu balita *stunting* yaitu memberikan berbagai inovasi pembuatan makanan tambahan bagi ibu sendiri dan selain itu juga dengan adanya pelatihan bisa meningkatkan kemampuan orangtua dalam mengenali atau mendeteksi sejak dini adanya perkembangan yang salah pada bayi. Program PMT sangat berpengaruh terhadap status gizi balita karena kualitas makanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan sasaran untuk meningkatkan status gizinya (Wang et al, 2017).

Manfaat pelatihan ini sebagai sarana meningkatkan pengetahuan mengenai Pemberian makanan Tambahan (PMT) untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan balita, serta meningkatkan keterampilan ibu untuk memberikan gizi yang baik dan

tepat bagi anak dan balita. Formula yang diberikan pada anak yang mengalami gizi buruk/kurang sesuai standar yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO) adalah terbuat dari bahan minyak, gula, susu, air serta tepung. Selain itu, PMT dapat dibuat sendiri dengan komposisi yang mengandung asupan energi dan protein dan terbuat dari bahan-bahan yang mudah diperoleh oleh masyarakat dengan biaya yang terjangkau. Bahan-bahan tersebut dapat digantikan dengan bahan-bahan makanan lokal yang kaya kandungan vitamin dan protein (Iskandar, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sofais et al, 2019) menyampaikan salah satu cara yang dapat dilakukan dalam pencegahan stunting ialah dengan cara pemberian makanan tambahan (PMT) modifikasi pangan lokal. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pangan lokal dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam menurunkan angka kejadian stunting. Pangan lokal ini memiliki gizi yang baik dengan kandungan gizi yang baik dan proses yang baik menjadi suatu hal yang bernilai positif untuk asumsi gizi dalam proses perbaikan status gizi. Selain hal tersebut, harga yang relatif murah dan mudah di dapatkan merupakan salah satu point lebih dalam pemanfaatan pangan lokal secara arif tanpa bahan pengawet yang sangat aman untuk baduta (Sofais et al, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pelatihan Pembuatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbasis Pangan Lokal Terhadap Pengetahuan Ibu Balita *Stunting* Di Posyandu Bali Girisekar Gunungkidul.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan *pre-eksperiment* desain penelitian yang digunakan adalah desain *cross sectional*. Penelitian ini menggunakan rancangan *one group pretest-posttest design* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh PMT modifikasi pangan lokal terhadap pengetahuan ibu balita *stunting* sebelum dan sesudah di lakukan intervensi.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu Balita Posyandu Bali Girisekar sebanyak 46 orang. Menurut Gey (2009) dalam Gall, Gall and Borg, 2007 jumlah sampel untuk penelitian eksperimental minimal 15 sampel, sehingga peneliti mengambil sampel berjumlah 30 responden pada ibu Balita.

Penelitian menggunakan data primer dimana data yang diperoleh langsung dari sampel penelitian yang dilakukan melalui pengisian kuesioner oleh Ibu Balita *stunting* di Posyandu Bali Girisekar, Kecamatan Panggang II tentang PMT modifikasi pangan lokal yang berisi nama, alamat, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, penilaian pengetahuan tentang PMT modifikasi pangan lokal sebelum dilakukan pelatihan pembuatan PMT modifikasi pangan lokal (*pretest*) dan penilaian pengetahuan tentang PMT modifikasi pangan lokal setelah pelatihan (*posttest*). Data yang diperoleh melalui kuesioner dilakukan uji normalitas menggunakan *shapiro-Wilk*, kemudian dilakukan uji *Wilcoxon*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden pada ibu balita di Posyandu bali Girisekar Gunungkidul (n=30).

Karakteristik Responden	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Usia Ibu Balita :		
a. 20-25	4	13,3
b. 26-30	10	33,3
c. 31-35	11	36,7
d. 35-45	5	16,7
Usia Balita :		
a. < 12 bulan	4	13,3
b. 12-24 bulan	11	36,7
c. 25-48 bulan	14	46,7
d. 49-58 bulan	1	3,3
Pendidikan		
a. SD	4	13,3
b. SMP	7	23,3
c. SMA/SMK	13	43,3
d. SARJANA	6	20,0

Pekerjaan :		
a. IRT	22	73,3
b. Wiraswasta	1	3,3
c. Guru	4	13,3
d. Petani	0	0
e. Penjahit	1	3,3
f. PNS	1	3,3
g. Apoteker	1	3,3
Pendapatan		
a. <1000.000	19	63,3
b. >1000.000	5	16,3
c. >2000.000	6	20,0
Riwayat Persalinan		
a. Normal	21	70,0
b. Caesar	9	30,0

Sumber : Data primer

Berdasarkan tabel 1 tersebut karakteristik responden dengan dominan usia >31 tahun berjumlah 11 ibu balita *stunting* (36,7%), Pendidikan terakhir responden dominan SLTA berjumlah 13 responden (43,3%), ibu balita *stunting* memilih bekerja menjadi Ibu Rumah Tangga berjumlah 22 responden (73,3%), pada penelitian ini dominan memiliki pendapatan <1000.000 yaitu 19 responden (63,3%), memiliki riwayat persalinan normal 21 responden (70,0%), balita yang mengalami riwayat BBLR berjumlah 20 (66,7%), diberi ASI selama 6 bulan berjumlah 16 Balita (53,3%), frekuensi dominan tidak memiliki Riwayat penyakit yaitu 27 Balita (90,0%), Balita yang mempunyai riwayat penyakit Asma berjumlah 2 Balita (10,0%). resiliensi.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Balita *Stunting* Sebelum dan sesudah Intervensi Pelatihan Pembuatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbasis Pangan Lokal di Posyandu bali Girisekar Gunungkidul.

	Min	Max	Mean	Std. Dev
<i>Pre test</i>	37	80	61,80	9,296
<i>Post test</i>	66	97	83,32	7,291

Riwayat BBLR		
a. Ya	20	66,7
b. Tidak	10	33,3
Riwayat ASI 6 bulan		
a. Ya	16	53,3
b. Tidak	14	46,7
Riwayat Penyakit		
a. Asma	3	10,0
b. Jantung	0	0
c. Alergi	0	0
d. Tidak ada	27	90,0
Jumlah	30	100

Sumber: Data primer, 2023

Berdasarkan tabel 2 tersebut dapat dilihat bahwa pengetahuan ibu balita *stunting* tentang Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal di Posyandu Bali Girisekar Gunungkidul diketahui hasil rata-rata *pre test* 61,80 dan hasil rata-rata *post test* 82,32.

Tabel 3. Distribusi Hasil pengetahuan Ibu Balita *Stunting* Sebelum dan sesudah Intervensi Pelatihan Pembuatan Pemberian Makanan Tambahan berbasis Pangan Lokal Di Posyandu Bali Girisekar Gunungkidul.

Hasil	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<i>Pre test :</i>		
Kurang (nilai <59)	9	30,0
Cukup (nilai 60-75)	19	63,3
Baik (nilai 76-100)	2	6,7
<i>Pos test</i>		
Kurang (nilai <59)	0	0
Cukup (nilai 60-75)	7	23,3
Baik (nilai 76-100)	23	76,7
Jumlah :	30	100

Sumber : Data primer, 2023

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa hasil pretest pengetahuan ibu balita *stunting* tentang Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal

dominan cukup (nilai 60-75) sebanyak 19 responden (63,3%), dan hasil posttest menunjukkan hasil baik (nilai 76-100) sebanyak 23 responden (76,7%).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh dari tabel 2 menunjukkan bahwa pretest tingkat pengetahuan ibu tentang Pembuatan Makanan Tambahan (PMT) berbasis modifikasi pangan lokal masih tergolong cukup (nilai 60-75) sebanyak 19 responden (63,3%) sejalan dengan hasil penelitian oleh, (Naelasari, 2022) yang menunjukkan bahwa pengetahuan mempunyai pengaruh terhadap pola pikir dan perilaku orang tua dalam memberikan makanan yang bergizi untuk balita bahkan anggota keluarganya.

Pelatihan pembuatan PMT pada penelitian ini menggunakan metode demonstrasi. Metode pelatihan dengan demonstrasi memberikan efektivitas yang bermakna secara nyata serta mempertunjukkan cara dengan teknik yang jelas dan secara langsung sehingga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan.

Pengetahuan ibu balita stunting sesudah dilakukan intervensi pelatihan pembuatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis modifikasi pangan lokal yaitu nilai posttest responden yang mengalami kenaikan dengan nilai min 65,71, max 97,14 dan mean 83,32. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Susanti, et al., 2018) bahwa terjadi peningkatan pengetahuan sesudah diadakan pelatihan dengan presentase sebelum 14,12 % dan sesudah 71,00 %. Metode pelatihan dengan demonstrasi menyebabkan informasi yang di dapat lebih mudah untuk dipahami, dipraktikkan kembali dan mudah diingat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pelatihan pembuatan PMT berbasis pangan lokal berpengaruh

terhadap tingkat pengetahuan ibu balita dalam mencegah stunting pada kelompok perlakuan $p=0.000$ ($p<0.05$). Hal ini sejalan dengan penelitian (Susanti, et al., 2018) yang menunjukkan terdapat keefektivitasan pelatihan terhadap pengetahuan Ibu terkait PMT Modisco di Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang. Peningkatan pengetahuan Ibu mengenai PMT Modisco meningkat setelah diadakan pelatihan, diketahui bahwa nilai Sig. (2- tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ artinya terdapat keefektivitasan pelatihan terhadap pengetahuan Ibu terkait PMT modisco.

Banyak faktor yang memengaruhi status gizi anak, baik faktor langsung maupun faktor tidak langsung. *Stunting* disebabkan oleh masalah asupan gizi yang dikonsumsi selama kandungan maupun masa balita. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum masa kehamilan, serta masa nifas, terbatasnya layanan kesehatan seperti pelayanan antenatal, pelayanan post natal dan rendahnya akses makanan bergizi, rendahnya akses sanitasi dan air bersih juga merupakan penyebab *stunting* (Yuwanti et al, 2021).

Faktor Budaya merupakan salah satu faktor tidak langsung yang memengaruhi status gizi anak. Budaya merupakan salah satu faktor yang memengaruhi sikap Ibu di dalam menjalani masa kehamilannya, menjalani proses persalinan, serta dalam pengasuhan balita (Yulianto et al, 2018). Bertambahnya pengetahuan yang didapatkan ibu balita dari pelatihan pembuatan PMT berbasis pangan lokal dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam pemilihan, pengolahan makanan serta dapat memperbaiki pola makan anak sehingga status gizi anak selalu dalam posisi baik dan dapat mencegah terjadinya *stunting*. Dari hasil penelitian diatas rata-rata nilai yang didapat ibu balita stunting setelah dilakukan intervensi demonstrasi Pelatihan Pembuatan Pemberian Makanan Makanan Tambahan (PMT) berbasis modifikasi pangan lokal mengalami kenaikan dari 61,80 menjadi 83,32.

Kenaikan nilai pengetahuan ibu balita

stunting ini dikarenakan melakukan intervensi demonstrasi dan dibantu oleh modul panduan yang dapat meningkatkan pengetahuan ibu. Demonstrasi dan modul panduan ini mengutamakan pengetahuan terkait stunting, pembuatan makanan tambahan dari bahan pangan lokal, dan resep bagaimana cara membuat nugget lele daun kelor. Pelatihan pembuatan PMT pada penelitian ini menggunakan metode demonstrasi.

Metode pelatihan dengan demonstrasi memberikan efektivitas yang bermakna secara nyata serta mempertunjukkan cara dengan teknik yang jelas dan secara langsung sehingga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan.

Analisa pengaruh pelatihan pembuatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) modifikasi pangan lokal diperoleh hasil yang signifikan nilai p sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan antara pelatihan pembuatan pemberian makanan tambahan berbasis modifikasi pangan lokal terhadap pengetahuan ibu balita stunting di Posyandu Bali Girisekar Gunungkidul.

Stunting merupakan suatu keadaan balita yang memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umurnya. Anak balita dikatakan pendek apabila nilai Z scorenya kurang dari -2SD (standar deviasi) dan sangat pendek apabila kurang dari -3SD (Kementerian Kesehatan, 2018). Faktor-faktor yang menjadi penyebab utama stunting antara lain ketidakseimbangan asupan makanan yang diberikan (hal ini berhubungan dengan kandungan zat gizi yang terdapat dalam makanan seperti protein, karbohidrat, mineral, lemak, vitamin, dan air), riwayat penyakit dan/ atau berat badan lahir rendah (BBLR), praktek pengasuhan balita yang tidak baik yang disebabkan kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, setelah melahirkan, pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif, serta tidak adanya pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI).

Pelaksanaan edukasi tentang pemberian makanan tambahan menggunakan bahan makanan lokal sangat dibutuhkan oleh ibu balita stunting. Oleh karena sebelum mendapatkan edukasi sebagian ibu balita memberi makanan tambahan berupa susu instan, roti dan biskuit. Pada saat dilapangan ditemukan 45% ibu menyampaikan bahwa makanan tambahan tersebut tidak bisa dikonsumsi habis oleh anak. Pemberian makanan tambahan ditemukan tidak memenuhi sasaran disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, bentuk yang kurang menarik dan sajian serta rasa yang kurang disukai oleh anak. Untuk itu perlu dibutuhkan inovasi olahan makanan tambahan yang dapat diterima anak stunting. Sehingga dengan adanya inovasi akan meningkatkan minat anak dalam mengkonsumsi makanan.

Penanggulangan balita gizi kurang dilakukan dengan pemberian makanan tambahan (PMT). Untuk meningkatkan kandungan gizi, bahan-bahan tersebut dapat disubstitusi dengan bahan pangan lokal sumber protein dan vitamin A (Irwan, 2020). Selain bertujuan untuk meningkatkan status gizi balita gizi kurang, pemberian makanan tambahan lokal juga bertujuan sebagai sarana penyuluhan dan pemulihan anak balita kurang (Kusumasari, 2020). Biasanya posyandu memberikan PMT berupa bubur kacang hijau kepada orang tua dengan anak balita. Tanpa orang tua sadari PMT tersebut tidak disukai oleh anak balitanya, karena rasa, tekstur dan warna yang kurang menarik untuk anak. Pengetahuan orang tua yang kurang mengenai manfaat dan variasi olahan PMT menjadi salah satu faktor penyebab kurang maksimalnya program PMT untuk balita. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) saat ini diproduksi secara massal oleh industri makanan bekerjasama dengan pemerintah yang didistribusikan ke sasaran masih belum maksimal, sehingga perlu dicari alternative pembuatan PMT yang diproduksi secara mandiri/berkelompok dengan memanfaatkan berbagai pangan lokal (Ochimiwati et al., 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kapmawanti et al., 2022 bahwa terjadi peningkatan pengetahuan sesudah diadakan pelatihan dengan presentase sebelum 14,12 % dan sesudah 71,00 % . Metode pelatihan dengan demonstrasi menyebabkan informasi yang di dapat lebih mudah untuk dipahami, dipraktikkan kembali dan mudah diingat. Pelaksanaan edukasi tentang pemberian makanan tambahan menggunakan bahan makanan lokal sangat dibutuhkan oleh ibu balita stunting.

Oleh karena sebelum mendapatkan edukasi sebagian ibu balita memberi makanan tambahan berupa susu instan, roti dan biskuit. Pada saat dilapangan ditemukan 45% ibu menyampaikan bahwa makanan tambahan tersebut tidak bisa dikonsumsi habis oleh anak. Pemberian makanan tambahan ditemukan tidak memenuhi sasaran disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, bentuk yang kurang menarik dan sajian serta rasa yang kurang disukai oleh anak. Untuk itu perlu dibutuhkan inovasi olahan makanan tambahan yang dapat diterima anak *stunting*. Sehingga dengan adanya inovasi akan meningkatkan minat anak *stunting* mengkonsumsi.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh intervensi pelatihan pembuatan PMT modifikasi pangan lokal terhadap pengetahuan ibu balita stunting di Posyandu Bali Girisekar Gunungkidul dengan nilai $p < 0,000$ (nilai $p < 0,05$).

SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan yaitu bagi tempat pelayanan kesehatan setempat agar meningkatkan edukasi terkait pelatihan pembuatan makanan berbasis pangan lokal lainnya seperti daun katuk atau ikan nila untuk dijadikan bahan dasar dalam pembuatan PMT terutama dalam rangka pemenuhan kebutuhan gizi untuk menurunkan angka kejadian stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Gunung Kidul. (2021). Profil Kesehatan Provinsi DIY Tahun 2021.
- Gall, M.D., Gall, J.P. and Borg, W.R. (2007) 'Educational research: an introduction (8. utg.)', *AE Burvikovs, Red.) USA: Pearson* [Preprint].
- Irwan I, Lalu NS. Pemberian Pmt Modifikasi Pada Balita Gizi Kurang Dan *Stunting*. *JPKM J Pengabdian Kesehatan Masyarakat*. 2020;1(1):33-45.
- Iskandar, I. (2017). Pengaruh pemberian makanan tambahan modifikasi terhadap status gizi balita. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 2(2), 120-125.
- Kapmawanti S dkk . Efektivitas Pelatihan Pembuatan PMT Modisco Terhadap Pengetahuan Ibu di Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang. *Jurnal Preventia: Universitas Negeri Malang*.
- Kemenkes. RI. (2018). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2018.
- Kusumasari, G. K. R., Kristiningrum, W., & Afriyani, L. D. (2020). Efektivitas Pelatihan Pembuatan PMT Menu Lokal Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Memberikan Pmt Pada Balita Dengan Gizi Kurang Di Desa Leyangan. *Journal of Holistics and Health Sciences (JHHS)*, 2(2), 22-36.
- Naelasari, D. N., & Nurmaningsih, N. (2022). *The Effectiveness Of Training On Making Local Food- Based Pmt In Increasing The Knowledge Of Mothers Of Toddlers In Preventing Stunting In The Tanjung Karang Health Center Work Area. Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 4(3), 921-928
- Noorhasanah, E., & Tauhidah, N. I. (2021). Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* anak usia 12-59 bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1), 37-42.

- Ochimiwati S N. Mas'ud. Adam A.
Pemanfaatan Pangan Lokal menjadi
Snack Sebagai Makanan Tambahan Bagi
Ibu Hamil *Utilization of Local
Food as
Snacks for Supplementary Food for
Pregnant
Women. Jurnal Panrita Abdi.
(1).[http://journal.unhas.ac.id/index.p
hp/panritaabdi](http://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi)*
- Sofais, D. A. R., Sianipar, B. K., &
Darmawansyah, D. (2019). Pengaruh
Kearifan Pangan Lokal Suku Rejang
terhadap Penanganan *Stunting* Baduta di
Bengkulu Utara. *Jurnal Keperawatan
Silampari*, 3(1), 201-210.
- Susanti, Y., Devi, M. and Katmawanti,
S. (2018) 'Efektivitas Pelatihan
Pembuatan Pmt Modisco Terhadap
Pengetahuan Ibu Di Kelurahan
Tanjungrejo
Kecamatan Sukun Kota Malang', *Prev.
Indones. J. Public Heal*, 3(1), p. 14.
- Wang, J. et al. (2017) 'Effectiveness of
Community-Based Complementary Food
Supplement (Yingyangbao) Distribution
in Children Aged 6-23 Months in Poor
Areas in China', *Plos One*. Edited by
F. Wieringa, 12(3), p. E 0174302.
Available at :
[https://doi.org/10.1371/journal.po
ne.0174302](https://doi.org/10.1371/journal.pone.0174302).
- WHO. *Commercial Foods for Infants and
Young Children in the WHO European
Region: A study of availability,
composition and marketing of baby foods
in four European countries*. Geneva:
World Health Organizaiton; 2019. 35-
41
- Yulianto Y, Lestari YA, Chasanah N, Festy P,
Hadi N. (2018). *An analysis on
knowledge, perception and sociocultural
factors affecting Mother's behavior in
giving breastfeed-supplement meal. Int J
Nurs Midwifery Sci. 2018;2(1):36- 48*
- Yuwanti, Mulyaningrum F. M, Susanti
M. M. (2021). Faktor-Faktor yang
mempengaruhi *stunting* pada balita di
Kabupaten Grobogan. *Jurnal
Keperawatan dan kesehatan masyarakat*